

**INTERPRETASI CERITA SAILI BIN NAHAN
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



JURNAL

Oleh:

Rachmad Afandi

NIM 1212310021

**PROGAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

ITERPRETASI CERITA SAILI BIN NAHAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Rachmad Afandi, NIM 1212310021. Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni Lukis, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Yogyakarta telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan/

Program Studi/Ketua/Anggota

Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP 19761007 200604 1 001

Judul: Interpretasi Cerita Saili bin Nahan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Oleh:

Rachmad Afandi

1212310021

ABSTRAK

Serangkaian karya Seni yang diciptakan bersumber dari cerita pengalaman hidup Sang Ayah yang didasari dengan nilai-nilai falsafah Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat cerita pengalaman hidup Sang Ayah sebagai sebuah upaya dalam mengenali kembali kedirian sebagai seorang yang berdarah Minang. Cerita pengalaman hidup ini diobservasi dengan dua metode yang pertama menggunakan teori hermeutika sebagai tafsiran terhadap cerita pengalaman hidup Sang Ayah terkait dengan falsafah Minangkabau dan meminjam teori fiksi untuk menyusun kembali cerita pengalaman tersebut menjadi sebuah pemaknaan baru. Cerita yang disusun kembali sebagai cerita fiksi, diinterpretasikan dalam karya seni sebagai sebuah makna simbolis, bercerita tentang pengalaman seorang perantau yang berasal dari desa mengadu nasib ke kota besar dengan tetap berusaha memegang teguh nilai-nilai falsafah Minangkabau. Karakter Saili bin Nahan dan metafora kerakap di atas batu yang dimunculkan sebagai pengikat alur cerita merupakan representasi sosok kepribadian Sang Ayah yang memegang teguh nilai-nilai falsafah Minangkabau dalam kehidupannya. Narasi divisualisasikan secara simbolis dalam bentuk karya seni lukis dengan peng gayaan dekoratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua puluh fragmen lukisan dari memaknai dan menyusun ulang cerita pengalaman hidup sang Ayah ini, mampu menjadi media dalam mengenali kembali kedirian sebagai seorang yang berdarah Minang dan bisa menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya.

Kata Kunci: nilai-nilai falsafah Minangkabau, fiksi interpretasi, lukisan, Saili bin Nahan

ABSTRACT

A series of art that created from the story of father's life that based on the values of the Minangkabau's philosophy. This study aims to elevate the story about the father's life experiences which is an effort to re-recognize selfhood as a Minang people. These life experiences story is observed using two methods. First, hermeutic theory used to interpret the story of father's life experienced that linked to the Minangkabau's philosophy. Second, fiction story as the way to reconstruct the

experience's story into a new meaning. The story itself that was rearranged as a fictional story was interpreted into artworks as a symbolic signs. Its tells the story about the experiences of a migrant from a village to venture to a big city while trying to uphold the values of the Minangkabau's philosophy. The character of Saili bin Nahan and the metaphors of "Kerakap di atas batu", appears as a binder of the storyline is the representation of the father's personalities who adheres to the values of the Minangkabau philosophy in his life. The narration expressed symbolically into painting with decorative style. This research result showed 20 fragments of paintings, are based from rearranged the father's life experience, can be the media to re-recognize selfhood as a Minang's people and it can inspire people.

Keywords: Minangkabau philosophy, story values, interpretation fiction, sPainting Saili bin Nahan

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Penciptaan karya seni dibutuhkan rangsangan sebagai pemicu lahirnya kreativitas dan umumnya berasal dari kegelisahan seniman. Kegelisahan ini dapat berasal dari kehidupan seniman, kondisi masyarakat atau dari mana seniman itu berasal.¹ Salah satu objek yang dapat dieksplorasi dalam menciptakan karya seni adalah asal. *Setting* masyarakat asal seorang seniman menjadi penting untuk memahami kedirian.²

Asal kebudayaan suatu tempat mengandung nilai-nilai budaya masyarakat, yang merupakan tonggak tertinggi dari adat istiadat. Nilai budaya pada umumnya berisi tentang hakikat hidup sebagai manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitarnya.³ Pengetahuan ini biasanya sering kita jumpai dalam istilah atau peribahasa sebagai produk budaya, contohnya; *alam terkembang menjadi guru, tau rasa tau perisa, dimana bumi di pijak di situ langit di junjung* dll.

Kegelisahan tentang asal kedirian menjadi pokok bahasan penulis yang berdarah Minang namun lahir dan tumbuh di tengah kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan kota besar di Indonesia. Walaupun Yogyakarta terkenal

¹ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), p. 233

² *ibid*, p. 244

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: penerbit PT RINEKA CIPTA), p. 154

sebagai kota budaya, tidak di pungkiri pengaruh arus globalisasi merubah segala nilai dan aspek kehidupan masyarakat. Sehingga membuat kita jarang menemukan kebersamaan seperti pada masyarakat desa, misalnya kegiatan latihan macapat yang rutin dilaksanakan di Balai desa. Ditambah lagi lahir di tanah rantau membuat penulis berjarak dari kebudayaan leluhurnya. Kedua identitas etnis ini pada dasarnya sedang berusaha bertahan ditengah arus globalisasi. Pesatnya kemajuan teknologi serta gagasan baru dan penerapannya membawa pengaruh yang signifikan.⁴ Pergeseran nilai-nilai juga berdampak pada diri manusia. Hal yang dulu sakral kini berubah menjadi sekedar tontonan eksotis bahkan kita tak lagi cakap memaknai dongeng atau falsafah yang dimiliki oleh tradisi kita sendiri.

Dalam lingkup yang lebih luas Hari Prajitno mengutarakan permasalahan bangsa kita adalah pada “posisi terculik” yang mana dengan tiba-tiba dihadapkan pada suatu gaya modern yang dibawa oleh kolonial yang lebih bersifat kapitalistik, materialis dan non spiritual.⁵ Hal ini menunjukkan pergeseran nilai-nilai sudah berlangsung begitu lama dan semakin kompleks seiring berjalannya waktu.

Sebagai orang yang lahir di perantauan penulis tidak memiliki banyak pengetahuan tentang asal yang menjadi identitasnya. Pengetahuan tentang asal identitas penulis, diperoleh dari cerita pengalaman hidup Ayah penulis sebagai seorang perantau asal Minang. Cerita Ayah menjadi gerbang awal bagi penulis dalam memahami laku hidup seseorang sekaligus pengetahuan asal penulis yang dapat di maknai sebagai pembelajaran hidup hari ini.

Ayah sebagai seorang Minang selalu berpijak pada prinsip tradisional, prinsip seorang Minang yang di kenal sebagai “pengetahuan yang empat”. Prinsip tradisional ini adalah bekal penting dalam laku hidup Ayah di perantauan, seperti yang di utarakan M. Sayuti dalam Tau Jo Nan Ampek:

Pengetahuan nan ampek di Minangkabau merupakan sendi dasar orang minangkabau berfikir, berucap, dan bertindak. Orang minangkabau berfikir sering berangkat dari nan ampek, yang merupakan kemampuan

⁴ Hari Prajitno., “Identitas dan Seni Dalam Realitas Perubahan: Tantangan Penciptaan Bagi Seniman dan Akademisi: *Lembar Jurnal Seni dan Budaya*, TH. VOL. 1 – NO. 1 (Oktober 2018),pp. 35

⁵ *ibid*, p. 36

dalam mengenal (potensi) diri dan mengimpletasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.”⁶

Pengetahuan yang empat di dapat beliau dari Ayahnya. Ayahnya adalah seorang buruh tani sekaligus guru ngaji tarekat di kampungnya, beliau tak hanya mendapat pembelajaran tentang nilai-nilai adat namun juga mendapatkan pembelajaran agama. Dalam kebudayaan Minangkabau, adat dan agama adalah satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. seperti banyak tergambar dalam ungkapan Minangkabau: *tubuhnya adat nan kawi jiwanya syarak yg lazim, adat dan syarak saling sandar menyandar umpama aur dan tebing*.⁷ Pengetahuan ini menarik bagi penulis di tengah maraknya isu-isu pemurnian agama yang mempertentangkan adat dan agama, seperti haramnya tahlil'an atau ziarah kubur. Dalam budaya kita khususnya Minangkabau, tahlil'an dan ziarah kubur adalah hal yang lumrah. Tahlil'an bagi kebudayaan kita di percaya dapat membantu ahli kubur dalam siksa kuburnya dan membantu meringankan kesedihan kepada keluarga yang di tinggalkan. Berkumpulnya tetangga dan keluarga dalam mempersiapkan upacara sampai dengan selesai seratus hari adalah bentuk kolektivitas masyarakat kita. Tahlil di samping bermakna *religijs* (kepercayaan mengenai pengampunan) juga dapat bermakna sosial (gotong-royong) dan bermakan saling tolong-menolong dalam hal kebaikan.⁸ Ziarah kubur dalam kebudayaan kita dipahami sebagai menjaga hubungan kita dengan leluhur, atau dengan keluarga yang sudah tiada. Nyekar (ziarah kubur) sebagai manifestasi rasa sayang dan tawadlu'nya terhadap orang tua, kerabat atau guru yang telah mendahuluinya, biasanya di lakukan di hari-hari baik seperti malam jum'at atau hari raya idul fitri.⁹

Kisah Ayah tidak hanya menceritakan tentang keselarasan nilai yang empat dalam lika-liku hidupnya. Kegetiran pun sering beliau jumpai sehingga nilai ini pernah juga beliau tinggalkan. Dalam perantauan sebagai pemuda desa yang miskin, beliau bertahan hidup dengan bekerja kepada orang lain dan

⁶ M. Sayuti, *Tau Jo Nan Ampek* (Sumatra Barat: Mega Sari Kerjasama Sako Batuah, 2008) pp. 1

⁷ Ridwan Muzir, *Minangkabau: Pertalian Adat dan Syarak*.
<https://Langgar.co/minangkabau-pertalian-adat-dan-syarak/> (diakses pada tanggal 19 April 2019 , jam 00.10 WIB)

⁸ Nur Syam, *Tarekat Petani* (Yogyakarta: LKIS jogja, 2013) p. 140

⁹ *Ibid*, p. 138

mengumpulkan sedikit demi sedikit penghasilannya untuk modal berjualan. Beliau bejualan kaki lima di sebuah kota di Bandung. pada suatu malam kostnya di rampok, tabungannya ludes barang jualannya pun pada saat itu hanya tinggal sedikit. yang tertinggal di kamar kostnya hanya sehelai kain dan seperangkat alat shalat. Peristiwa ini membuat beliau kecewa lalu membakar sajadah dan mempertanyakan keadilan kepada Tuhan serta mempertanyakan keberadaan Tuhan. Setelah kejadian itu beliau meninggalkan Tuhannya beserta nilai- nilai adat yang di pegang. *Berajo di mato basultan di hati* alias hidup sesuka hati.

Kebutuhan spiritual ternyata menjadi lebih penting ketimbang hidup dengan prinsip materialistik yang menghalalkan segala cara, kemarahannya kepada Tuhan malah membuat beliau merindukan bimbingan Tuhan dalam kehidupannya. Kemudian beliau pindah ke Yogyakarta, di kota ini beliau belajar berorganisasi, salah satu organisasi yang beliau ikuti dan bangun adalah PEMALNI (Pedagang, Pelukis, Pengerajin Malioboro Ahmad Yani). Hidupnya mulai berubah di kota ini, meskipun tetap miskin kesibukannya di organisasi tersebut membuat beliau bersentuhan dengan orang- orang dari disiplin lain seperti; wartawan, mahasiswa, walikota, aktivis dll. Bersentuhan dengan beragam jenis orang membuat kesadaran sosialnya tumbuh. Beliau sering ikut rapat dengan para aktivis dan memperjuangkan legalitas pedagang kaki lima. Dari sini bisa kita artikan bahwa tuhan benar-benar menjawab do'anya dan menjadikan hidupnya bermanfaat.

Segelintir kisah yang penulis uraikan di atas sedikit banyak mengandung pelajaran berarti untuk direnungkan pada kehidupan hari ini. Cerita pengalaman Ayah tidak hanya mengandung pengetahuan filosofis dari asalnya namun bagaimana nilai-nilai pengetahuan itu di aplikasikan dalam dinamika kehidupan yang kompleks. Kisah pengalaman hidup Ayah adalah sesuatu yang paling dekat dengan penulis. Berdasarkan ketertarikan dan keberkaitan kisah di atas menjadi inspirasi bagi penulis dalam usahanya menggali dan merawat identitas asal. Supaya tidak terjebak kepada penggambaran biografi semata. Penulis menggunakan nama Saili bin Nahan, diambil dari nama panggilan beliau Si Liye yang bernama asli Ilyas penulis sedikit merubahnya agar lebih enak di dengar menjadi Saili. Sedangkan bin dan Nahan yang berarti anak dari Nahan (kakek penulis) digunakan karena Ayah memiliki kedekatan khusus dengan almarhum kakek. Saat dalam keadaan sulit

kakek selalu datang dalam mimpi Ayah. kisah tersebut pada akhirnya menjadi pemicu kreativitas penulis, dengan mengolah, menginterpretasikan kisah-kisah tersebut kedalam karya seni lukis yang bertema interpretasi cerita Saili bin Nahan.

2. Rumusan/Tinjauan penciptaan

Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana memaknai ulang narasi pengalaman hidup ayah sebagai seorang perantau yang memegang nilai –nilai tradisi ke dalam Tokoh Saili bin Nahan?
- b. Bagaimana mewujudkan tema “Interpretasi cerita Saili bin Nahan”?
- c. Bentuk visual seperti apa yang digunakan dalam penciptaan seni lukis untuk mewakili narasi pengalaman hidup Saili bin Nahan?

Tujuan dan Manfaat

- a. Sebagai usaha dalam menggali kembali identitas kultural seseorang
- b. Sebagai cara alternatif untuk memahami kisah kehidupan seseorang dalam usaha merawat asal identitas
- c. Sebagai alat berkomunikasi kepada apresiator agar dapat menggugah dan memberikan respon terkait isu identitas melalui karya seni

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

Seni sebagai wujud dari ekspresi perasaan dan pikiran.¹⁰ Dalam menciptakan sebuah karya seni perasaan dan pikiran adalah satu kesatuan yang selaras dan untuk menyelaraskan dibutuhkan proses memahami apa yang hendak di lukis, proses ini bisa dilakukan dengan cara observasi objek.

Cerita pengalaman hidup Saili yang di sampaikan berulang kali memberikan kesan mendalam bagi penulis karena secara tidak langsung cerita tersebut memberikan informasi mengenai kebudayaan asal penulis. Selain itu cerita tersebut menarik karena mengandung falsafah hidup orang Minangkabau serta bagaimana falsafah tersebut digunakan sebagai pegangan hidup.

¹⁰ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB 2000), p, 73

Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* menyebutkan; setiap kebudayaan memiliki sistem budaya dengan serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkungannya, Sistem nilai budaya berfungsi sebagai orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya.¹¹ Cara yang digunakan penulis untuk mendalami serta memaknai cerita pengalaman tersebut dengan melakukan pembacaan teks *Tau Jo Nan Ampek* yang berisi mengenai falsafah hidup orang Minang mengenai cara bertindak serta pitatah petitihi-nya. Penulis juga melakukan pengamatan terhadap hal - hal berkaitan yang membentuk kedirian Saili seperti teks Arab Melayu, sarung, pecis, kebiasaan berpantun, suasana pedesaan seperti gunung, ladang, sawah dan dongeng mengenai hewan-hewan ataupun cerita pengalaman manusia. Hal-hal tersebut digunakan untuk melihat lebih dalam bagaimana falsafah kebudayaan Minangkabau membentuk kedirian Saili dalam menjalani hidup di perantauan.

Setelah pengumpulan informasi dan bahan di atas penulis menganalisa cerita pengalaman hidup Saili untuk di susun kembali sebagai sebuah cerita yang mengerucut kepada bagaimana memaknai falsafah Minangkabau yang di terapkan dalam kehidupan. Ada dua pemaknaan dalam cerita ini yang merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, yang pertama memaknai keseluruhan alur cerita, yang kedua memaknai falsafah Minangkabau dalam diri Saili. Laksmi kusuma Wardani dalam makalahnya “Fungsi, Makna dan simbol” mengutarakan pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia di peroleh karena manusia memaknai ruang dan waktu.¹² Seterusnya Laksmi mengutip tulisan Yasraf Amir Piliang terkait makna, yaitu:

Hermeutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks simbolik berkaitan dengan relasi – relasi unik antara sebuah objek dengan dunia; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan “konsep” di balik sebuah tanda.¹³

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Yogyakarta: Penerbit PT Rineka Cipta), p. 153

¹² Laksmi Kusuma Wardani, *Fungsi Makna dan Simbol*, (Makalah Ilmiah disajikan pada Seminar Jelajah Arsitektur nusantara dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Institute Teknologi Sepuluh November, 2010), p, 6

¹³ *Ibid*

Penjelasan di atas digunakan penulis sebagai landasan untuk memadupadankan antara makna alur cerita dan mengungkap makna falsafah Minangkabau dalam diri Saili sehingga mampu menggali esensi dari cerita dan menampilkan Saili secara utuh. Esensi dalam cerita pengalaman hidup Sailin bin Nahan adalah tentang pengalaman seorang perantau yang berasal dari desa mengadu nasib ke kota besar dengan tetap berusaha memegang teguh nilai-nilai falsafah Minangkabau. Hal ini berdasarkan pemahaman penulis terhadap keseluruhan cerita saili yang kompleks dan saling berkaitannya antara nilai - nilai falsafah dalam diri saili dengan lika – liku kehidupannya. Maka sebab itulah kedua hal tersebut menjadi ruh dari cerita Sailin bin Nahan.

Sebagai sebuah cerita yang disusun kembali penulis meminjam pendekatan fiksi atau dalam istilah yang lebih dekat disebut dongeng. Fiksi merupakan cerita rekaan yang tidak benar – benar terjadi atau fiktif yang di ciptakan oleh seorang pengarang atau sastrawan.¹⁴ Sedangkan dongeng sendiri merupakan cerita prosa rakyat atau merupakan kesusastraan lisan kolektif yang biasanya dianggap tidak benar – benar terjadi.¹⁵ Meski memiliki perbedaan kedua istilah tersebut memiliki struktur yang sama yaitu karakter, alur, latar, tema dan simbolisme. Struktur ini lah yang penulis pinjam untuk menyusun kembali cerita Saili bin Nahan menjadi sebagai berikut:

- a) Karakter utama: Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita.¹⁶ Karakter utama dari cerita ini adalah Saili
- b) Alur: Alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita¹⁷. Alur dalam cerita ini di bagi menjadi lima fragmen, yaitu: penanaman nilai, kehidupan didesa, kehidupan ditanah rantau, seri kepala pencarian jati diri dan pemaknaan jati diri.
- c) Latar: Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita atau semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung¹⁸. Latar dalam konsep ini berupa pegunungan, pembagian bidang dengan warna, penyusunan objek dan bentuk keruangan.

¹⁴ Rene wellek, Austin warren, *op.cit.* p 225

¹⁵ James Danandjaja, *Foklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), p 83

¹⁶ Robert Staton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007), p 33

¹⁷ *Ibid*, p. 26

¹⁸ *Ibid*, p. 35

- d) Simbolisme: Simbol sebagai tanda merupakan representasi yang mewakili alam pikiran manusia atau objek.¹⁹ Mewakili di sini berarti berkaitan dengan pemaknaan cerita secara kognitif. Seterusnya simbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yaitu; pertama simbol yang memunculkan makna peristiwa, kedua satu simbol yang di ulang – ulang yang mengingatkan akan beberapa elemen konstan dalam cerita, ketiga simbol yang muncul pada fragmen cerita yang berbeda- beda.²⁰

Sebagai contoh sosok ayah yang sederhana dan memegang teguh tradisinya di simbolkan kedalam karakter Sali yang berkopyah, bersarung warna hijau kotak-kotak bertelanjang dada, berkumis dan berkulit kuning seterusnya metafora” kerakap di atas batu” sebagai suatu simbol di hadirkan secara terus menerus sebagai representasi dari nilai atau keyakinan Sali. Kerakap di atas batu merupakan semacam sirih yang tumbuh di atas batu. Simbolisasi tersebut berpijak kepada usaha pemaknaan terhadap narasi cerita ayah sebagai upaya pendekatan kisah Sali yang bersifat spiritual dalam realitas hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas serangkaian karya interpretasi cerita Sali bin Nahan dapat digolongkan sebagai karya simbolis naratif. Mengenai hal ini penulis mengutip Acep Iwan Said dalam jurnal sosioteknologi yang berjudul “Mengenali Narasi Dalam Seni Rupa”, karya seni rupa bisa disebut naratif jika dalam karya tersebut memiliki struktur alur, latar, simbolis, tema, karakter atau elemen tokoh dan ruang yang berelasi membangun sebuah peristiwa atau cerita.²¹

b. Metode Penciptaan

Karya seni merupakan wujud dari akumulasi pengalaman seniman sebagai salah satu cara mengaktualisasikan diri. Akumulasi Pengetahuan dalam karya seni biasanya berupa simbol-simbol yang kaya akan makna. Simbol sebagai bahasa rupa diperoleh seniman dalam proses penciptaannya melalui pendalaman terhadap objek yang menjadi ketertarikan seniman. Ketertarikan seorang seniman biasanya

¹⁹ Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika sosial budaya* (Depok, Komunitas Bambu 2014), p 9

²⁰ Robert, *Op.cit.* p. 64

²¹ Acep Iwan Saidi, *Mengenali Narasi Dalam Seni Rupa: Jurnal Sosioteknologi*, Th. 12 (Desember 2007), p. 299

berawal dari pengalaman estetik yang memicu daya cipta dan kreasi seorang seniman.

Setiap seniman pada dasarnya memiliki ketertarikan yang berbeda-beda, ini tergantung dari bagaimana kondisi sosial masyarakatnya, lingkungan sekitar yang membentuknya dan sikap seniman terhadap sesuatu yang menjadi ketertarikannya. Ketertarikan dalam pengalaman estetik juga bisa berasal dari dalam diri seniman atau hal yg di luar diri seniman. Dalam hal ini yang menjadi ketertarikan penulis adalah cerita pengalaman hidup Sailin bin Nahan yang memuat nilai tradisi dalam realitas sosial.

Pengamatan dan pendalaman cerita Sailin bin Nahan sebagai inspirasi dilakukan dengan cara mencari mengamati hal-hal di sekitar Saili. Mulai dari membaca buku yang berkaitan dengan nilai tradisi dari tempat asal Saili dan sumber internet yang berkaitan sebagai referensi konsep perwujudan atau bahasa rupa. Pemindahan ide gagasan yang representatif terkait cerita Sailin bin Nahan di wujudkan secara simbolis dengan unsur dekoratif.

Dekoratif adalah karya seni yang tidak menampilkan keruangan maupun perspektif, semua di buat secara datar/*flat* atau tidak menunjukkan ketiga dimensinya, dekoratif juga memiliki unsur menghias yang dominan.²² Sementara menurut Kusnadi dekoratif dalam pengertian dekoratif tradisional Indonesia merupakan gaya yang bersifat realistik, stilistik mengenai motif manusia dan tuhan dengan makna simbolis, seperti pada relief candi atau wayang.²³ Dalam karya penulis cenderung dekat dengan pengertian dekoratif tradisional Indonesia karena makna simbolis yang diwujudkan dalam karakter Saili masih mengacu pada bentuk realistik meskipun terdapat kesan datar/*flat* dalam karakter tersebut. Mengacu pada hal-hal tersebut penulis menggunakan dua pengertian tersebut sebagai konsep perwujudan.

Wujud simbolis di hadirkan berdasarkan pemaknaan dari cerita maupun falsafah Minangkabau sedangkan unsur dekoratif seperti garis *outline* yang mengikat bentuk figur digunakan sebagai bagian teknis untuk mewujudkan simbol-simbol dari pemaknaan tersebut yang akan di bahasakan kedalam medium dua

²² Mikke Susanto, *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Dictiartlab, 2011),p. 100

²³ [www.archive.ivaa-online.org/Koleksi Dokumen Kusnadi](http://www.archive.ivaa-online.org/Koleksi_Dokumen_Kusnadi) (diakses 18 Juli 2019, jam 19.45 WIB)

dimensi (kanvas). Wujud simbolis dalam karya Sailin bin Nahan sebagai representasi diri ayah di hadirkan dalam bentuk dekoratif, yang digambarkan dengan sosok seorang yang menggunakan kopiyah/pecis yang bertelanjang dada dan menggunakan sarung. Kopiyah dan sarung merupakan representasi dari gambaran diri ayah sebagai seorang yang memegang prinsip tradisional sedangkan warna kuning adalah representasi ayah, diambil dari warna kesukaan beliau. Bertelanjang dada dimaknai sebagai simbol kesederhaan, apa adanya, jika disatukan maka memiliki makna sebagai orang sederhana yang berpegang kepada nilai-nilai tradisioanal.

Selain itu wujud dari kebiasaan “*Bepetatah Pititih*” atau berpantun dihadirkan melalui teks, kebiasaan ini menjadi penting untuk dihadirkan kedalam karya karena ini merupakan bagian otentik dari masyarakat Minang. Dalam teks juga dihadirkan Arab Melayu sebagai representasi adat dan agama kedalam karya yang khusus bertema spiritual. Arab Melayu sebagai bagian penting dalam pembentukan pemahaman agama dari Sailin bin Nahan yang berkaitan juga dengan “Pengetahuan Yang Empat” yang memuat nilai - nilai *syarak/syariat*.

Sebagai representasi dari nilai adat sebagai keyakinan, penulis menggunakan istilah kerakap di atas batu yang disimbolkan secara realistik, kerakap di atas batu adalah satu istilah dari Minangkabau yang berarti mati segan hidup tidak mau atau tidak berguna. Dalam hidup Saili istilah ini sering digunakan oleh beliau karena kemiskinan yang terus menerus melanda beliau. Kerakap di atas batu lantas di ubah pemaknaannya menjadi laku hidup atau bisa di maknai sebagai keyakinan. Hal ini berdasarkan pengetahuan penulis terhadap nilai tanaman kerakap yang ternyata masih sejenis daun sirih dan secara khasiatnya sama dengan sirih. Sirih dalam masyarakat Minangkabau sering digunakan untuk upacara-upacara adat, ini berarti posisi sirih sebagai tanaman adalah simbol adat yang luhur. Walau berbeda dengan kerakap namun secara fungsi dan khasiat sama dengan sirih, ini menandakan kerakap di atas batu tetap berguna secara khasiat. Pada akhirnya simbolisasi tersebut adalah satu kesatuan untuk merepresentasikan Sailin bin Nahan secara utuh.

B. Hasil Pembahasan



Gb. 17. Rachmad Afandi, Menanam nilai, 2019
Mix media di kanvas, 145 x 100 cm (foto oleh: Rachmad Afandi)

Saili adalah anak dari seorang ongku (guru ngaji) yang bernama Nahan. Sebagai anak ongku sudah barang tentu nilai-nilai spiritual dan adat ditanamkan ke beliau. Nilai luhur ini di sampaikan secara langsung maupun melalui peristiwa atau ucapan. Narasi ini disimbolkan dengan adegan menanam pohon. Menanam pohon juga merupakan representasi dari nilai teguh yang di tanamkan ke dalam diri.

Keteguhan adalah sesuatu yang harus dijaga baik-baik, seperti kata pitatah Minangkabau *iman yang tak boleh retak kemudi yang tak boleh patah*. Pitatah ini diwujudkan melalui tulisan latin dalam karya sebagai penguat narasi adegan figur utama yang sedang menanam. Tumbuhan yang di tanam oleh figur Saili sengaja diberi warna yang berbeda dari tanaman lain hal ini secara visual diharap mampu menopang fokus kedua objek figur dalam lukisan. Sedangkan pada *background* yang berlatar kebun, gunung dan perbukitan menandakan kesan suasana keluasan, kesan keluasan digunakan sebagai penopang gagasan yang bercerita tentang penanaman nilai atau ilmu adat dan agama. Warna abu-abu pada *background* dipilih karena ingin mengesankan kesatuan dan romansa lawas.



Gb. 24. Rachmad Afandi, Yang Batangnya Hanya Satu, 2019
Mix medi di kanvas, 100x80cm (foto oleh: Nur Seto Awan)

Salah satu kisah Saili di perantauan adalah pertemuannya dengan pastur dan memiliki ayah angkat seorang Nasrani. Saili pernah bekerja di gereja sebagai tukang bersih-bersih hal ini beliau lakukan karena susah mencari kerja di perkotaan bagi seorang yang sekolah dasar saja tidak tamat. Beruntung bertemu seorang pastur yang baik hati dan menerimanya bekerja di gereja selain itu Saili juga tinggal bersama orang tua nasrani yang baik kepadanya. Beliau menganggap Saili sebagai anak angkatnya.

Cerita tersebut di simbolkan ke dalam karya lukis dengan figur Saili dan figur pastur tua yang sedang asik berbicara semeja di bawah pohon kelapa. Pohon kelapa merepresentasikan hidup yang penuh manfaat, pohon kelapa di cadari dengan huruf *lam* yang saling terhubung yang menyimbolkan kita sebagai manusia di hubungkan oleh rasa, dalam ajaran adat Minangkabau “yang empat dalam bertingkah” mengajarkan untuk mengutamakan rasa, periksa, malu dan sopan. Komposisi segitiga dalam karya ini sebagai penguat unsur penggambaran nilai spiritual. Sebagai pelengkap narasi unsur teks dan *drawing* di komposisikan ditata sebagai pemenuhan ruang kosong dan menambah nilai artistik. Teks juga juga berfungsi sebagai penegas gagasan tentang hubungan antar manusia tanpa menonjolkan perbedaan dalam karya ini teks utamanya adalah yang tangkainya hanya sebuah yang batangnya hanya satu artinya walau kita berbeda agama dan pendapat, kita tetap sama-sama manusia yang mencintai tuhan yang Esa. Begitu juga dengan *drawing* yang terdapat dalam karya juga menyimbolkan tentang

kecintaan terhadap tuhan dan sesama manusia, ataupun tentang perjalanan manusia seperti tarian mabuk Allah yang menyimbolkan kecintaan terhadap tuhan atau kitab yang di atasnya tumbuh padi yang menyimbolkan setiap agama mengajarkan kerendahan hati dan menebar kebaikan.



Gb. 27. Rachmad Afandi, Akar Yang Sekarat, 2019
Mix media di kanvas, 60x60cm, (foto oleh: Nur Seto Awan)

Kehilangan keyakinan yang selama ini di percaya seperti akar yang sekarat dalam ungkapan Minangkabau *kebawah indak ba urek ke atas indak berujung* artinya hidupnya terkatung- katung. Narasi ini di simbolkan dengan figur kepala yang tersungkur dari akar yang mengepul asap. Sebagai pelengkap narasi figure lainnya menyimbolkan kehidupan kota, seperti objek kereta yang merepresentasikan percepatan zaman sebagai semangat modernitas dan manusia yang memegang pisau bersayap dan membawa ember di atas kepala yang berisi kota sebagai representasi cara hidup perkotaan bagi si miskin dan hiu yang membawa kepala manusia sebagai representasi yang kuat memperdaya yang lemah. *Background* hijau di harap mampu membangun suasana kemalangan Sali.



Gb. 32. Rachmad Afandi, Nasehat Nahan Kepada Saili, 2019
 Mix media di kanvas, 125x100 cm (foto oleh: Rachmad Afandi)

Ketika Saili dalam keadaan susah Nahan muncul dalam mimpi Saili, sekedar bersalaman atau memberi nasihat. Kemunculan Nahan ini yang menjadi inspirasi bagi karya ini untuk menguatkan narasi peralihan atau kembalinya Saili pada prinsip yang pernah beliau tinggalkan.

Dalam karya ini di gambarkan sosok Nahan yang memegang kerakap di atas batu dan membunuh ular yang keluar dari objek berbentuk kepala dengan sebatang tongkat, ini merupakan wujud dari representasi pitatah Minangkabau “Bagaikan Memukul Ular Dalam Persemaian Padi, Tongkat Pemukul Jangan Patah, Tanah Yang Terpukul Jangan Berlubang, Benih Yang Terkena Jangan Rusak, Ular Yang Terpukul Dapat Mati” ini lah yang hendak di contohkan Nahan kepada Saili yaitu kebijaksanaan, menghadapi permasalahan dengan hati-hati tidak membabi buta. Komposisi warna hangat, sedangkan di hadapan Nahan figur Saili seakan membrikan salam kepada Nahan. Komposisi objek segitiga serta pembagian bidang di harap mampu membangun suasana pertemuan yang hangat serta nuansa spiritual. Teks Arab Melayu juga disertakan untuk menambahkan kesan spiritual. Teks Arab Melayu ini bertuliskan pitatah di atas tadi. Penambahan objek berupa *drawing* pada karya dimaksudkan untuk melengkapi narasi tentang hidup yang bermanfaat.

Sebagai penegasan teks di tulis secara latin bertuliskan manusia sebenarnya manusia adalah rangkuman dari karya ini. Manusia sebenarnya manusia dalam pengertian Minangkabau memiliki arti manusia yang utuh dan mengenal jati diri.



Gb. 34. Rachmad Afandi, Mengkaji Laku Hidup, 2019
Mix media di kanvas, 100x80 cm (foto oleh : Rachmad Afandi)

Setelah melalui pengalaman hidup yang berliku Saili mencoba merenungi apa saja yang telah dia lalui dan mencoba memaknai kisah hidupnya untuk dijadikannya pelajaran. Kisahnya di rasanya seperti kerakap di atas batu yang hidup namun tak tumbuh. Perenungan dalam karya ini di simbolkan dengan Saili yang memegang kerakap di atas batu, berlatar ungu kebiruan yang seakan membentuk bidang keruangan. Bidang keruangan terinspirasi dari peristiwa ketika seseorang yang sedang mencari suluk di surau-surau biasanya mereka menutupi sekitar area dengan kain putih membentuk bilik . Sedangkan ungu kebiruan dalam karya ini di maksudkan untuk mengesankan kesan perenungan. Narasi perenungan juga digambarkan dengan *drawing* di bagian depan Saili berupa siluet bentuk kerakap yg di susun dari bawah kerakap lalu kerakap yang terbakar menjadi batu dan kembali ke bentuk kerakap. Objek sirih yang pada latar merupakan bagian representasi sirih, tanaman yang masih satu jenis dengan kerakap. Kerakap dan sirih pada dasarnya memiliki fungsi yang sama yaitu penyembuh luka, itu berarti kerakap bukan tidak memiliki manfaat seperti dalam pitatah Minang. Tentang manfaat kerakap ditegaskan dalam karya ini dengan teks yang diletakan di bagian atas “Kerakap

tetaplah sirih yang menyembuhkan luka” bila dimaknai artinya kehidupan Saili yang bagaikan kerakap di atas batu tetaplah memiliki manfaat. Kebermanfaatan juga di simbolkan di sisi belakang Saili berupa pohon kelapa dan Arab Melayu di bagian depan figur Saili “adat biasa kita pakai limbagao yang sama kita tuang yag baik sama di pakai yang buruk sama di buang”. Sebagai penegasan narasi dalam karya ini teks latin di belakang figur Saili merupakan sejenis pernyataan sikap bahwa kerakap tetap sirih yang memiliki manfaat. Terakhir kesan keluasan di tampilkan pada langit dan objek gunung dan bukit dalam komposisi yang seimbang yang merepresentasikan keluasan. Jika di padukan dengan keruangan ungu tadi makna menjadi mendalam sekaligus meluas. Komposisi warna dan peletakan objek- objek pada karya ini di harap mampu memberikan kesan perenungan yang kusyuk, meluas atau spritualitas kekusyukan Saili dalam memaknai laku hidupnya.



Gb. 36. Rachmad Afandi, Memaknai Empat Sifat Semut, 2019
Mix media di kanvas, 100x80 cm (Foto oleh: Rachmad Afandi)

Saili menghendaki kehidupan yang bermanfaat dan mencoba mencari apa yang di bisa beliau lakukan. Saili dalam perantauan kembali berjualan di kaki lima namun kali ini beliau lebih siap dari pada sebelumnya, beliau belajar berorganisasi. Bersama dengan kawan – kawannya serta bersama para mahasiswa membentuk organisasi PEMALNI (Pedagang, Pelukis ,Pengrajin Malioboro Ahmad Yani)

organisasi ini di bentuk sebagai upaya penguat dan pelegalan pedagang kaki lima di area Malioboro pasca presiden Soeharto turun jabatan.

Peristiwa di atas di maknai dalam karya ini, pengetahuan yang empat mengajarkan tentang “empat sifat semut” sebagai dasar berorganisasi yang di simbolkan dengan *drawing – drawing* yang memenuhi bidang kanvas, seperti figur objek tiga orang berbadan kapal di lengkapi dengan layar yang terkembang dan toa di bagian depan. Figur ini merupakan representasi dari kekuatan organisasi atau figur semacam kendaraan yang berisi beberapa kepala manusia yang di atasnya tumbuh pohon kelapa yang juga merupakan simbol manfaat dari berorganisasi. Usaha pemaknaan agar terasa lebih dekat dengan cerita Saili di simbolkan dengan garis yang membentuk pola, pola ini adalah pola yang ada pada tegel Malioboro. Warna hangat pada *background* di harap mampu membentuk suasana hangat yang menyimbolkan semangat dalam berorganisasi.

C. Kesimpulan

Berkarya merupakan aktivitas mencipta untuk melahirkan atau mengekspresikan gagasan, cerita maupun hasil pemikiran. Gagasan dalam sebuah karya seni berkaitan erat dengan aktifitas atau kehidupan perupanya, hal ini dikarenakan perupa adalah bagian dari sebuah masyarakat di mana dia tinggal dan hidup. Persinggungan perupa dalam bermasyarakat atau lingkungan dia tinggal mampu memicu daya kreativitas atau pengalaman estetis, pengalaman ini lalu dihayati dianalisa dengan pengetahuan yang di miliki.

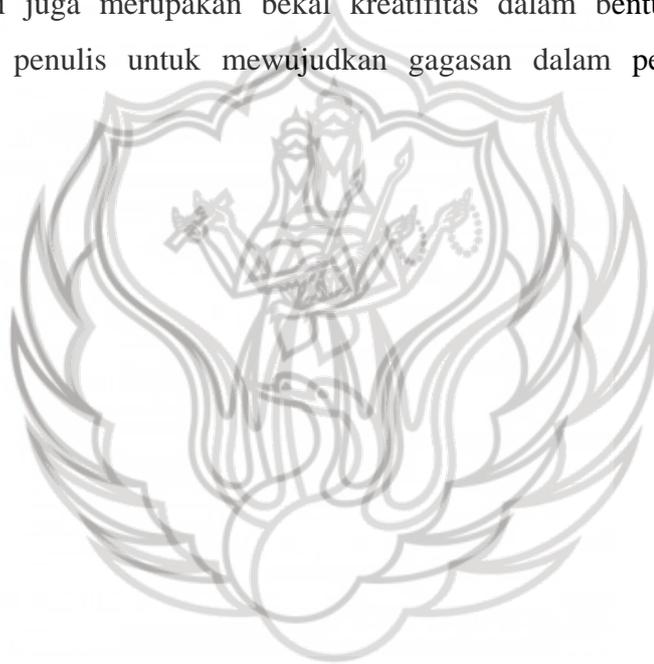
Sebuah cerita pengalaman hidup selalu menyimpan makna, menceritakan pengalaman hidup merupakan aktivitas sederhana yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang. Biasanya aktivitas ini di lakukan oleh lingkaran pertemanan yang lama tak berjumpa atau orang tua kepada anak. Cerita pengalaman hidup biasanya sekedar pelepas atau hiburan namun tak jarang juga cerita hidup di ceritakan untuk membagikan keluh kesah atau nasehat supaya yang diceritakan diharapkan belajar dari pengalaman tersebut.

Bagi penulis cerita pengalaman ayah bukan sekedar cerita pengalaman hidup yang penuh kegetiran namun ceritanya memiliki kedalaman makna dan korelasi adat dan agama dalam kehidupan. Cerita pengalaman hidup ini yang menginspirasi untuk di jadikan karya yang berwujud dua puluh narasi interpretasi cerita Saili bin Nahan. Ketika mendalami cerita, penulis seakan menemukan kediriannya sebagai anak Minangkabau, mencoba mempelajari falsafah hidup orang Minang sekaligus aplikasinya dalam hidup.

Mengerjakan seri karya Sails merupakan kebahagiaan tersendiri bagi penulis, dapat diberi kesempatan memahami menengok kembali asal adalah sebuah anugrah yang penuh berkah. Menafsirkan kisah ayah merupakan langkah awal bagi penulis untuk memahami keberasilan diri dan memaknai nilai- nilai leluhur yang begitu luas.

Penciptaan karya tugas akhir ini bukan sekedar bekal dalam memasuki dunia kesenian namun bekal juga untuk menggali lebih dalam kedirian penulis agar menjadi manusia yang sebenarnya manusia dalam istilah Minangkabau “urang yang sebana orang”, artinya manusia yang mengenali dirinya secara utuh.

Pengetahuan dan ilmu yang di dapat dalam perkuliahan hingga penciptaan tugas akhir ini juga merupakan bekal kreatifitas dalam bentuk estetis yang mempengaruhi penulis untuk mewujudkan gagasan dalam penciptaan karya selanjutnya.



D. Daftar Pustaka

- Danandjaja. James, *Foklor Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997
- Hoed, Beny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Penerbit Pt Rineka Cipta, 2015
- M. Dt Rajo Penghulu, Sayuti, Tau Jo Nan Ampek, Sumatrta Barat: Mega Sari Kerjasam Sakp Batuah, 2008
- Ricouer, Paul, Teori Interpretasi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Sen, Amartya, Kekerasan dan Identitas, Tangerang Selatan: Maerjin Kiri, 2007
- Staton, Robert, Teori Fiksi, Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2007
- Sumardjo, Jakob, Fisafat Seni, Bandung: Penerbit ITB, 2000
- Susanto, Mike, Diksi Rupa, Yogyakarta: Dictiartlab, 2011
- Syam, Nur, Tarekat Petani, Yogyakarta,: LKIS, 2013
- Wellek, Rene, Austin Warren, Teori Kesussasteraan, Jakarta: Pt Gramedia, 2013

Jurnal:

Prajitno, Hari, Identitas dan Seni Dalam Realitas Perubahan: Tantangan Penciptaan Bagi Seniman dan Akademisi: *Lembar Jurnal Seni dan Budaya*, TH. I, Oktober 2018

Saidi, Iwan acep, Mengenal Narasin Dalam Seni Rupa: *Jurnal Sositologi*, Th. 12 Desember 2007

Makalah Ilmiah:

Wardani, Laksmi Kusuma, *Fungsi Makna dan Simbol*, Makalah Ilmiah disajikan pada Seminar Jelajah Arsitektur nusantara dalam Rangka Dies Natalis ke 45 Institute Teknologi Sepuluh November, 2010

Web:

Ridwan Muzir, *Minangkabau: Pertalian Adat dan Syarak*.
<https://Langgar.co/minangkabau-pertalian-adat-dan-syarak/> (diakses pada tanggal 19 April 2019)

[www.archive.iva-online.org/Koleksi Dokumen Kusnadi](http://www.archive.iva-online.org/Koleksi_Dokumen_Kusnadi) (diakses 18 Juli 2019, jam 19.45 WIB)

